

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA, KERANGKA PEMIKIRAN, DAN HIPOTESIS

2.1 Tinjauan Pustaka

2.1.1 Pengertian Hasil Produksi Padi

Tanaman padi merupakan komoditas penghasil beras yang menjadi tanaman pangan utama masyarakat Indonesia. Pembangunan pertanian di Indonesia diarahkan untuk meningkatkan pertanian yang modern, berpijak pada pembangunan agribisnis dan sekaligus meningkatkan taraf kehidupan petani melalui peningkatan produksi usaha tani padi. Salah satu tujuan pembangunan pertanian adalah untuk meningkatkan kesejahteraan petani melalui peningkatan produksi usaha tani, dengan adanya pembangunan pertanian yang bagus maka petani akan mendapatkan kesejahteraan dan hasil yang lebih maksimal dalam produksi pertaniannya Soekartawi (2006). Selain itu, Tanaman padi adalah makanan pokok bagi sebagian besar penduduk Indonesia, sehingga memainkan peran krusial dalam pemenuhan kebutuhan pangan dan ketahanan pangan negara. Indonesia merupakan salah satu produsen padi terbesar di dunia, dengan lahan pertanian yang luas dan iklim yang mendukung untuk pertumbuhan tanaman padi. Pertanian padi di Indonesia melibatkan jutaan petani yang bekerja keras untuk menanam dan mengelola lahannya guna menghasilkan produksi padi yang stabil.

Beberapa alasan penting perlu ditingkatkan produksi padi secara keberlanjutan yaitu karena beras merupakan bahan pangan pokok bagi masyarakat Indonesia, beras juga merupakan komoditas penting untuk menjaga ketahanan

pangan, usaha tani padi sudah merupakan bagian hidup dari petani Indonesia sehingga menciptakan lapangan kerja yang besar dan kontribusi dari usaha tani padi terhadap pendapatan rumah tangga cukup besar.

Berikut adalah komponen utama yang mencerminkan hasil produksi tersebut:

1. Nilai Tambah Bruto (*Gross Value Added*)

Dalam perspektif ekonomi pembangunan, keberhasilan pembangunan sektor pertanian tidak hanya diukur melalui volume produksi fisik secara absolut, tetapi melalui besaran Nilai Tambah Bruto (NTB) yang dihasilkan. Nilai Tambah Bruto merupakan selisih antara nilai produksi total (output) dengan biaya antara (*intermediate consumption*) yang meliputi benih, pupuk, pestisida, dan energi yang digunakan dalam proses produksi (BPS, 2023).

Secara teoretis, peningkatan Nilai Tambah Bruto mencerminkan efisiensi penggunaan input dan kemampuan sektor pertanian dalam menciptakan kemakmuran bagi pelaku ekonomi di dalamnya. Dalam sistem neraca regional, akumulasi NTB dari seluruh unit usaha pertanian di suatu wilayah, seperti di Kecamatan Sukaresik, secara kolektif akan membentuk Produk Domestik Regional Bruto (PDRB) sektor pertanian Kabupaten Tasikmalaya. Oleh karena itu, strategi peningkatan produksi padi harus dibarengi dengan optimasi biaya antara agar mampu memberikan kontribusi maksimal terhadap pertumbuhan ekonomi daerah.

2. Kapasitas Penyerapan Tenaga Kerja (*Labor Absorption*)

Berdasarkan teori Arthur Lewis mengenai surplus tenaga kerja, peningkatan hasil produksi melalui intensifikasi yang tepat akan meningkatkan permintaan akan tenaga kerja di pedesaan. Penyerapan ini mencegah terjadinya *disguised unemployment* (pengangguran terselubung) dan menahan laju migrasi penduduk ke kota (urbanisasi) yang tidak produktif, sehingga menjaga stabilitas struktur sosial-ekonomi lokal.

3. Peran Kelompok Tani terhadap Produktivitas

Secara teoretis, kelompok tani yang solid menciptakan ekonomi skala kecil (*small-scale economies of scale*). Dengan berorganisasi, petani kecil di Sukaresik dapat memiliki posisi tawar (*bargaining power*) yang lebih kuat saat berhadapan dengan tengkulak, sehingga harga yang diterima petani lebih baik dan inefisiensi dalam rantai distribusi dapat diminimalisir.

4. Ketahanan Pangan dan Stabilitas Harga

Secara makro, stabilitas produksi padi di tingkat lokal seperti Sukaresik berkontribusi pada pengendalian inflasi daerah. Harga beras memiliki bobot yang besar dalam keranjang konsumsi masyarakat; gejolak harga beras akibat kegagalan produksi dapat menurunkan daya beli riil masyarakat dan meningkatkan garis kemiskinan. Oleh karena itu, tercapainya hasil produksi padi merupakan instrumen kebijakan ekonomi makro untuk menjaga stabilitas harga dan memastikan ketahanan pangan tingkat regional sesuai dengan pilar ketersediaan dan

keterjangkauan. Terdapat teori yang menjadi dasar konseptual bagi penyusunan indikator hasil produksi padi antara lain:

1) Teori Produksi

Faktor apa saja yang mempengaruhi produksi usaha tani padi dianalisis dengan menggunakan persamaan Cobb-Douglass. Analisis ini digunakan untuk mengetahui seberapa besar variabel independen dalam hal ini luas lahan, penggunaan pupuk, dan tenaga kerja mempengaruhi hasil produksi tanaman padi sebagai variabel dependen. Analisis Fungsi Produksi Cobb-Douglas. Untuk menganalisis faktor-faktor yang mempengaruhi produksi padi sawah menggunakan analisis Cobb-Douglas $Y = f(X_1, X_2, X_3)$. Menurut (Soekartawi et al., 2003).

2.1.2 Luas Lahan

Menurut (Ambarita & Kartika, 2015) Lahan pertanian merupakan hal yang paling utama dalam usaha tani, dimana semakin luas lahan maka semakin besar jumlah produksi yang mampu dihasilkan oleh petani. Salah satu faktor produksi, tempat dihasilkannya produk pertanian yang memiliki sumbangan yang cukup besar terhadap usaha tani, karena banyak sedikitnya hasil produksi dari usaha tani sangat dipengaruhi oleh luas sempitnya lahan yang digunakan

Luas Lahan akan mempengaruhi skala usaha yang pada akhirnya akan mempengaruhi besar atau kecilnya jumlah produksi suatu usaha pertanian. Besar atau kecilnya jumlah produksi suatu usaha pertanian akan mempengaruhi pendapatan petani, yang mana petani yang mempunyai luas lahan yang luas akan mendapatkan hasil produksi yang banyak sehingga memperoleh penghasilan yang

banyak pula, sedangkan petani yang memiliki luas lahan yang sedikit maka produksinya juga sedikit dan akan memperoleh penghasilan yang sedikit pula (Umaruddin Usman, 2020).

Faktor-Faktor yang mempengaruhi luas lahan berkurang salah satu penyebabnya adalah konversi lahan atau alih fungsi lahan. Konversi lahan disebabkan oleh beberapa faktor, yaitu pertumbuhan penduduk yang juga meningkatkan kebutuhan akan lahan berpenghuni, urgensi ekonomi yang mendorong terjadinya konversi lahan (Dharmawan et al., 2007)

Terdapat teori yang menjadi dasar konseptual bagi penyusunan indikator Luas Lahan antara lain:

- 1) Teori Klasik Skala Ekonomi (*Economies of Scale*) menjelaskan bahwa Semakin luas lahan yang diusahakan, petani memiliki peluang lebih besar untuk mencapai efisiensi biaya. Misalnya, biaya penggunaan traktor akan lebih murah per hektarnya jika digunakan di lahan yang luas dibandingkan di lahan yang sempit dan terpecah
- 2) David Ricardo (*The Law of Diminishing Returns*) menjelaskan bahwa Hubungan antara luas lahan dan hasil produksi padi dapat dianalogikan seperti hubungan antara kapasitas sebuah wadah dengan jumlah isi yang dapat ditampung di dalamnya. Dalam ekonomi pertanian, luas lahan merupakan faktor produksi primer yang menentukan batas atas atau potensi maksimal dari total panen yang bisa dicapai oleh seorang petani. Secara umum, hubungan ini bersifat linear positif, di mana setiap penambahan unit

luas lahan akan diikuti oleh peningkatan jumlah produksi padi, dengan asumsi faktor pendukung lainnya seperti ketersediaan benih dan pupuk tersedia secara proporsional. Namun, penting untuk dipahami bahwa lahan memiliki titik jenuh melalui hukum hasil lebih yang semakin berkurang (*The Law of Diminishing Returns*). Artinya, jika luas lahan tetap sementara input seperti pupuk terus ditambah melampaui kapasitas optimalnya, tambahan hasil yang diperoleh justru akan semakin mengecil atau bahkan menurun. Oleh karena itu, strategi peningkatan produksi tidak bisa hanya mengandalkan penambahan input fisik pada lahan yang sama, melainkan harus melalui perluasan areal tanam atau penerapan teknologi baru guna menggeser ambang batas produktivitas ke level yang lebih tinggi.

2.1.3 Tenaga Kerja

Menurut (Gani & Daulay, 2021) tenaga kerja merupakan komponen penting dari produksi, karena tenaga kerja berfungsi sebagai faktor pendorong untuk variabel input lainnya. Tanpa tenaga kerja, faktor produksi lainnya tidak akan berjalan. Peningkatan produktivitas tenaga kerja akan memacu peningkatan produksi, yang akan menyebabkan peningkatan pendapatan. Menurut (Daini et al., 2020) memberikan pengertian bahwa tenaga kerja adalah seluruh penduduk dalam usia kerja berumur 15-64 tahun yang potensial yang dapat memproduksi barang dan jasa.

Pergerakan roda ekonomi pedesaan masih tergantung pada sektor pertanian. Banyaknya masyarakat pedesaan yang pendapatannya bergantung pada kegiatan usaha tani membuat peran pemerintah menjadi sangat diperlukan untuk

menyelesaikan berbagai masalah usaha tani. Karakteristik penduduk bekerja di Provinsi Jawa Barat, untuk sektor pertanian sebagai lapangan usaha telah menyerap tenaga kerja sebesar 86,68 (BPS, 2024). Produksi dan luas panen tanaman padi di Kecamatan Sukaresik Kabupaten tasikmalaya pada tahun terakhir mengalami kenaikan . Pada tahun 2023 jumlah produksi 101.584 ton dan luas lahan berjumlah 1.532 ha sedangkan pada tahun 2024 jumlah produksi 109.374 ton dan luas lahan berjumlah 1527 ha.

Pada penelitian ini, tenaga kerja diukur menggunakan jumlah jam kerja petani per musim tanam, karena indikator tersebut lebih menggambarkan curahan tenaga kerja secara nyata dibandingkan dengan karakteristik individu seperti umur atau tingkat pendidikan. Jumlah jam kerja menunjukkan seberapa besar waktu yang dialokasikan petani untuk mengelola usaha tani padi, sehingga dapat mencerminkan tingkat intensitas dan keseriusan petani dalam menjalankan kegiatan produksi.

Menurut Simatupang, P., & Maulana, M. (2007). Sektor pertanian memiliki potensi besar untuk mencapai pertumbuhan ekonomi yang menghasilkan penyerapan tenaga kerja dalam jumlah besar dan pengurangan kemiskinan secara signifikan. Hal ini dapat terlihat melalui

- a. Peningkatan sarana dan prasarana perekonomian di daerah pedesaan
- b. Perluasan akses kredit dan sumber permodalan lainnya
- c. Perbaikan iklim usaha di wilayah pedesaan, pengembangan sistem inovasi pertanian melalui penelitian, pengembangan dan diseminasi teknologi pertanian.

- d. keuangan inklusif di daerah yang belum memiliki lembaga keuangan memadai, terutama pada daerah yang terpencil dan minim lembaga keuangan, juga pengembangan *branchless banking*

2.1.4 Modal Kerja Petani

Modal Kerja petani Modal dalam usaha tani diklasifikasikan sebagai bentuk kekayaan, baik berupa uang maupun barang yang digunakan untuk menghasilkan sesuatu secara langsung atau tak langsung dalam suatu proses produksi. Pembentukan modal bertujuan untuk meningkatkan produksi dan pendapatan usaha tani, serta menunjang pembentukan modal lebih lanjut (Wahab, 2023).

Peran modal dalam pertanian merupakan salah satu faktor Produksi yang penting setelah tanah dalam produksi pertanian dalam arti sumbangannya pada nilai produksi. Modal yang dimiliki seseorang yaitu semua harta berupa uang, tanah, tabungan, rumah, mobil, dan lain sebagainya. Modal digunakan untuk meningkatkan kondisi kehidupan dan situasi kerja. Dalam meringankan beban modal petani, pemerintah menyediakan subsidi untuk meningkatkan kinerja produksi pertanian

Pemerintah membantu dengan memberikan berbagai macam kredit produksi namun belum semuanya dimanfaatkan dengan baik, baik dari segi sasaran maupun pengelolaan.

a. Kredit Usaha Rakyat Pertanian

Dalam upaya akselerasi pembangunan ekonomi di sektor agraris, pemerintah meluncurkan Kredit Usaha Rakyat (KUR) Pertanian sebagai instrumen kebijakan

fiskal untuk mengatasi kendala permodalan di tingkat petani. Program ini merupakan program primadona pemerintah pusat yang diimplementasikan melalui lembaga perbankan milik negara (Himbara), seperti BRI, BNI, dan Mandiri, termasuk yang beroperasi di wilayah Kabupaten Tasikmalaya.

Secara teoretis, KUR Pertanian berfungsi sebagai stimulus untuk memutus rantai kemiskinan akibat keterbatasan modal (*vicious circle of poverty*). Melalui skema subsidi bunga, petani dibebankan suku bunga rendah sebesar 6% per tahun. Penurunan biaya pinjaman ini secara langsung menurunkan biaya marginal produksi, sehingga memberikan ruang bagi petani untuk meningkatkan efisiensi usaha tani. Program ini menyediakan berbagai skema, mulai dari KUR Mikro hingga KUR Khusus Pertanian dengan plafon mencapai Rp 500 juta, yang disesuaikan dengan skala usaha dan kebutuhan likuiditas petani. Relevansi program ini dalam konteks penelitian di Kecamatan Sukaresik terletak pada kemampuannya dalam mentransformasi metode produksi tradisional menuju intensifikasi modern. Dengan akses modal yang lebih mudah dan murah, petani di Sukaresik memiliki kapasitas finansial untuk melakukan pengadaan input berkualitas, seperti benih unggul dan pupuk non-subsidi, serta kemampuan untuk membiayai upah tenaga kerja eksternal guna mengoptimalkan pengelolaan lahan. Hal ini sejalan dengan teori formasi modal yang menyatakan bahwa ketersediaan kredit yang terjangkau merupakan katalisator utama dalam meningkatkan produktivitas sektor pertanian dan pendapatan daerah (PDRB).

b. Alokasi Dana Desa untuk Sektor Ketahanan Pangan

Dalam kerangka otonomi desa, Dana Desa memegang peranan strategis sebagai instrumen pembangunan ekonomi lokal. Merujuk pada regulasi pemerintah pusat (Peraturan Menteri Desa), setiap pemerintah desa diwajibkan mengalokasikan minimal 20% dari total Dana Desa untuk program ketahanan pangan nabati dan hewani. Kebijakan ini merupakan bentuk intervensi pemerintah untuk memperkuat fondasi ekonomi di tingkat akar rumput, khususnya pada sektor pertanian yang menjadi tumpuan hidup mayoritas masyarakat perdesaan.

Secara teoretis, alokasi dana ini berfungsi sebagai investasi barang publik (*public goods investment*) yang bertujuan untuk menurunkan biaya produksi di tingkat petani. Implementasi kebijakan ini di Kecamatan Sukaresik, Kabupaten Tasikmalaya, dapat bermanifestasi dalam berbagai bentuk program strategis. Pertama, melalui pengadaan input produksi seperti bibit unggul yang dapat meningkatkan produktivitas hasil panen. Kedua, melalui pembangunan infrastruktur pertanian skala kecil, seperti irigasi desa, yang berfungsi menjamin stabilitas ketersediaan air dan meminimalisir risiko gagal panen akibat faktor iklim. Selain itu, Dana Desa juga dapat diarahkan untuk penguatan modal Badan Usaha Milik Desa (BUMDes). Dalam konteks pembangunan ekonomi pertanian, BUMDes berperan sebagai lembaga antara yang mengelola alat mesin pertanian (alsintan) seperti traktor. Dengan sistem sewa yang lebih terjangkau dibandingkan harga pasar, beban biaya modal petani dapat ditekan secara signifikan. Sesuai dengan teori pembangunan ekonomi perdesaan,

ketersediaan prasarana dan modal kerja yang dikelola secara kolektif ini akan mendorong efisiensi usahatani, yang pada akhirnya berkontribusi pada peningkatan hasil produksi padi dan penguatan ketahanan pangan di wilayah Kabupaten Tasikmalaya.

Dalam penelitian terdahulu di wilayah Tasikmalaya (Cikalong dan Cikatomas), variabel Modal terbukti berpengaruh positif dan signifikan terhadap hasil produksi padi. Hal ini menunjukkan bahwa ketersediaan modal yang memadai sangat krusial bagi petani untuk membeli input berkualitas (seperti pupuk dan benih unggul) guna meningkatkan hasil panen mereka. Terdapat beberapa macam pupuk antara lain:

1. Pupuk Bersubsidi

Pupuk yang harganya dibantu pemerintah (seperti Urea dan NPK Phonska bersubsidi). Akses terhadap pupuk ini biasanya dibatasi melalui Kartu Tani atau sistem RDKK.

- a. Urea

Kandungan dari pupuk urea ini Unsur Nitrogen (N) minimal 46%, Butiran berwarna merah muda (pink) untuk membedakannya dengan Urea non-subsidi yang berwarna putih. Manfaatnya untuk Merangsang pertumbuhan vegetatif tanaman (daun dan batang) agar tanaman padi tumbuh hijau dan kokoh.

b. NPK Phonska

Kandungan dari NPK Phonska ini Terdiri dari Nitrogen (N), Fosfor (P), dan Kalium (K) dengan formula tertentu (biasanya 15-10-12). Butirannya berwarna merah bata, Pupuk majemuk ini berfungsi untuk pertumbuhan akar, pembentukan bunga, dan peningkatan kualitas butir padi agar lebih berisi (bernas).

2. Pupuk Non-Subsidi

a. NPK Mutiara 16-16-16 (Pupuk Premium)

Jenis ini adalah yang paling populer di kalangan petani yang memiliki modal lebih kuat karena kandungan haranya yang seimbang dan sangat lengkap. Manfaatnya yaitu dapat dilihat dari pertumbuhan akar, batang, dan daun terjadi secara serempak. Memperkuat dinding sel tanaman sehingga padi tidak mudah rebah saat terkena angin kencang atau hujan lebat di persawahan Sukaresik. Terdapat Teknologi *nitrophosphate* di dalamnya membuat hara lebih cepat diserap oleh tanaman dibandingkan pupuk subsidi biasa. Pupuk komersial dengan harga pasar yang lebih tinggi. Penggunaan pupuk ini sering kali menunjukkan kapasitas modal petani yang lebih kuat.

b. TSP 46 (Triple Super Phosphate)

Sering digunakan sebagai pengganti atau tambahan jika pupuk SP-36 subsidi sulit didapat, terutama pada fase awal tanam. Manfaatnya yaitu Mempercepat pertumbuhan sistem perakaran yang luas dan dalam, sehingga tanaman lebih kuat mencari nutrisi di dalam tanah. dalam proses pengisian bulir padi agar jumlah bulir per malai lebih banyak dan padat.

c. Pupuk Daun dan ZPT (Zat Pengatur Tumbuh)

Contohnya seperti Gandasil D/B atau POC (Pupuk Organik Cair) merek komersial. Petani biasanya menggunakan ini dengan cara disemprotkan. Manfaatnya dapat membantu memulihkan kondisi tanaman yang stres akibat serangan hama atau cuaca ekstrem. Membuat gabah lebih kuning mengkilap dan berisi penuh sampai ke pangkal, yang secara otomatis meningkatkan berat timbangan saat dijual dan akan meningkatkan Nilai Tambah Bruto.

d. Urea Non-Subsidi (Pupuk Kujang/Pusri Putih)

Digunakan saat kuota pupuk subsidi habis sementara tanaman padi sudah memasuki masa pemupukan susulan. Manfaat utamanya adalah ketersediaannya yang selalu ada. Dalam ekonomi pertanian, ketepatan waktu pemupukan sangat menentukan hasil. Terlambat memupuk 1 minggu saja karena menunggu pupuk subsidi bisa menurunkan potensi hasil produksi hingga 10-20%. Meskipun memiliki harga yang jauh lebih tinggi, penggunaan pupuk non-subsidi seperti NPK Mutiara di Kecamatan Sukaresik memberikan manfaat nyata pada kualitas gabah yang dihasilkan. Petani yang mampu mengalokasikan modal untuk pupuk premium cenderung memiliki risiko gagal panen yang lebih rendah karena daya tahan tanaman yang lebih kuat. Hal ini menunjukkan bahwa modal fisik (pupuk berkualitas) berkontribusi signifikan terhadap pencapaian hasil produksi yang optimal, meskipun dari sisi ekonomi hal ini menuntut efisiensi biaya yang lebih ketat.

Teori yang Relevan

1. Teori Pertumbuhan Ekonomi Neoklasik

Dalam Teori Pertumbuhan Ekonomi Neoklasik, penanaman modal dilakukan dengan maksud untuk meningkatkan kemampuan masyarakat dalam memproduksi. Teori Harrod-Domar mengungkapkan bahwa terdapat hubungan positif antara penanaman modal dengan pendapatan negara. Artinya, kemudahan penanaman modal mendorong masyarakat melakukan investasi dan akhirnya berimbas pada peningkatan pendapatan negara. Dalam teori ini juga dijelaskan kegiatan penanaman modal akan memperbesar kapasitas produksi ekonomi. Dengan demikian penanaman modal memiliki peranan penting dalam suatu perekonomian di masa sekarang maupun masa mendatang karena dapat mendorong kapasitas produksi sehingga output mengalami kenaikan dan pada akhirnya akan meningkatkan pendapatan di masyarakat dan berpengaruh pada pertumbuhan ekonomi suatu negara. (Zahroti & Juliprijanto, 2022)\

2. Teori Efisiensi Alokatif (Theodore Schultz)

Schultz berpendapat bahwa petani di negara berkembang adalah "miskin tapi efisien" (*poor but efficient*). Petani membuat keputusan rasional berdasarkan harga input. Jika pupuk subsidi langka, petani beralih ke non-subsidi bukan karena tidak tahu harga, tapi karena mereka menghitung bahwa kehilangan hasil panen (akibat tidak memupuk) akan jauh lebih mahal harganya. Menjelaskan perilaku petani Sukaresik yang tetap membeli NPK Mutiara meskipun mahal, demi menjaga kualitas dan berat gabah (rendemen).

3. Teori Biaya Transaksi (*Transaction Cost Theory*)

Biaya untuk mendapatkan suatu barang bukan hanya harga belinya, tapi juga waktu dan tenaga (biaya transaksi). Pupuk subsidi memiliki biaya transaksi tinggi seperti antrean, administrasi Kartu Tani, risiko kelangkaan. Sebaliknya, pupuk non-subsidi memiliki biaya transaksi rendah (selalu tersedia). Petani sering memilih non-subsidi untuk efisiensi waktu, agar pemupukan tepat pada fase pertumbuhan padi.

4. Teori Fungsi Produksi Cobb-Douglas

Dalam rumus standar Cobb-Douglas:

$$Q = A K^{\alpha} L^{\beta}$$

Q = Hasil Produksi (Output).

L = Tenaga Kerja (Labor).

K = Modal (Capital)

B = Koefisien elastisitas modal (pupuk)

Pupuk diposisikan sebagai input variabel yang bersifat meningkatkan kapasitas. Tanpa pupuk, tanaman hanya mengandalkan nutrisi alami tanah yang terbatas, sehingga konstanta A (teknologi/efisiensi) tidak akan mencapai titik maksimalnya.

2.1.5. Dinamika Kelompok Tani

Dinamika kelompok tani menggambarkan proses interaksi dan kerja sama antar petani dalam mencapai tujuan bersama, seperti peningkatan produktivitas lahan dan pendapatan. Kelompok tani yang dinamis ditandai oleh struktur

organisasi jelas, partisipasi aktif anggota, serta kemampuan adaptasi terhadap tantangan seperti perubahan iklim atau akses subsidi pupuk.

1. Setiap organisasi atau kelompok yang terbentuk harus memiliki struktur kelompok yang jelas, agar terdapat pembagian tugas yang jelas dalam pelaksanaan kegiatannya.

2. Pembinaan dan Pengembangan Kelompok Tani

Pengembangan dan pembinaan kelompok ialah usaha menjaga kehidupan kelompok dan upaya-upaya meningkatkan partisipasi anggota. Untuk itu kelompok harus selalu mengusahakan adanya kegiatan-kegiatan melibatkan para anggota serta menyediakan fasilitas yang diperlukan, adanya koordinasi, pengawasan, menjaga kelancaran komunikasi, dan memungkinkan terjadinya penambahan anggota baru

3. Tujuan Kelompok Tani

Setiap organisasi ataupun kelompok memiliki tujuan baik itu tujuan kelompok secara umum dan tujuan anggota kelompok. Tujuan kelompok harus jelas, sesuai dan dipahami oleh setiap anggota kelompok merupakan dasar dari pelaksanaan setiap kegiatan kelompok.

4. Efektivitas Kelompok tani

Efektivitas kelompok adalah keberhasilan untuk melaksanakan tugas-tugasnya dengan cepat dan berhasil baik, serta memuaskan bagi setiap anggota kelompok dalam rangka mencapai tujuan. Semakin berhasil suatu kelompok mencapai

tujuannya, semakin bangga anggota terhadap kelompoknya dan semakin puas anggota karena tujuan pribadinya tercapai kelompok menjadi semakin efektif

5. Ketegangan / Tekanan dalam kelompok

Tekanan terhadap kelompok yaitu segala sesuatu yang dapat menimbulkan ketegangan di dalam kelompok dan seterusnya menimbulkan dorongan ataupun motivasi dalam mencapai tujuan kelompok. Adanya ketegangan itu perlu untuk menumbuh kembangkan kedinamisan, tetapi pada tingkat yang terlalu tinggi malah dapat mematikan kehidupan kelompok. Tekanan kelompok bersifat tekanan dari luar dan dari dalam kelompok itu sendiri serta tekanan dari penerapan sanksi dalam kelompok dan bagaimana tantangan dari peluang yang ada untuk memacu semangat anggota dalam mencapai tujuan.

6. Suasana Kelompok Tani

Suasana kelompok yaitu keadaan moral, sikap dan perasaan yang umum terdapat di dalam kelompok. Dalam kaitannya dengan dinamika kelompok, maka perasaan-perasaan tersebut dapat berupa suasana kelompok yang hangat dan setia kawan, saling menghargai dan menerima, penuh keramahan, yang memungkinkan setiap anggota saling mengisi dan merasakan kesatuan tidak terpisahkan, atau sebaliknya berupa suasana kelompok yang saling mencurigai.

7. Kekompakan Kelompok Tani

Kekompakan kelompok yaitu, adanya rasa keterikatan yang kuat diantara para anggota kelompok terhadap kelompoknya. Tingkat rasa keterikatan yang berbeda-beda menyebabkan adanya tingkat kesatuan kelompok yang berbeda-beda pula.

Anggota kelompok yang tingkat kekompakannya tinggi lebih terangsang untuk aktif mencapai tujuan kelompok, dibandingkan anggota kelompok yang tingkat kekompakannya rendah. Makin kompak suatu kelompok maka loyalitas, rasa keterlibatan dan rasa keterikatan semakin erat. Dengan demikian seluruh anggota kelompok selalu mengadakan interaksi sehingga memudahkan pelaksanaan kegiatan kegiatan untuk mencapai tujuan.

2.2 Penelitian Terdahulu

Adapun Penelitian terdahulu di bawah ini dimaksudkan untuk memberikan Gambaran mengenai hasil-hasil studi sebelumnya yang relevan dengan variabel penelitian ini

Tabel 2.1 Penelitian Terdahulu

No	Judul, Penulis, Tahun	Persamaan	Perbedaan	Hasil	Sumber	
(1)	(2)	(3)	(4)	(5)	(6)	
1.	Pengaruh Luas Lahan, Pupuk dan Jumlah Tenaga Kerja terhadap Produksi Padi Gampong Matang Balo Penulis : Umaruddin Usmana (2018)	Luas dan Kerja	Lahan Tenaga	Variabel Pupuk	luas lahan, pupuk, dan tenaga kerja berpengaruh signifikan	Jurnal Ekonomi Pertanian Unimal Vol. 01 No. 01
2.	Analisis Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Hasil Produksi Padi Sawah Di Desa Kopandakan II. Penulis: Fiqih Syaukani Belenehu, Winsy Christo Deilan Weku, n.d.(2021)	Luas dan Kerja	Lahan Tenaga	jumlah benih, pupuk, dan hama	luas lahan dan tenaga kerja berpengaruh signifikan	d'CartesiaN: Jurnal Matematika dan Aplikasi, Vol. 10, No. 2

No	Judul, Penulis, Tahun	Persamaan	Perbedaan	Hasil	Sumber
(1)	(2)	(3)	(4)	(5)	(6)
3.	Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Produksi Padi di Desa Limau Asri (SP V) Penulis : Eni Setianingsih, n.d.(2018)	Luas Lahan, Modal, dan Tenaga Kerja.	Dinamika kelompok tani	luas lahan dan tenaga kerja berpengaruh signifikan. modal tidak berpengaruh signifikan	Jurnal Kritis (STIE Jambatan Bulan) Vol. 2 No. 2
4.	Analisis Faktor-Faktor Produksi yang Mempengaruhi Produksi Padi Sawah di Desa Dayamurni Penulis : Maksum & Noer, (2023)	luas lahan dan tenaga kerja.	benih,pupuk dan pestisida.	Luas lahan, pupuk, dan tenaga kerja memiliki pengaruh signifikan	Prosiding Seminar Nasional Polbangtan Manokwari Vol. 4 No. 1.
5.	The Influence of Harvested Land Area, Labor, and Working Capital on Rice Production in Penebel District, Tabanan Regency Penulis : Widyari & Arka, (2025)	Luas Lahan, Tenaga Kerja, dan Modal Kerja.	Dinamika Kelompok Tani	luas lahan panen, tenaga kerja, dan modal kerja memiliki pengaruh yang signifikan	International Journal of Management Research and Economics Vol. 3 No. 2
6.	Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Produksi pada Usahatani Padi Ketan di Desa Panyiaran Kecamatan Cikalong Kabupaten Tasikmalaya Penulis : Hera Heriyana, dkk (2021).	luas lahan dan tenaga kerja	benih dan berbagai jenis pupuk	luas lahan berpengaruh signifikan, namun tenaga kerja tidak berpengaruh signifikan	Jurnal Ilmiah Mahasiswa AGROINFO GALUH.

No	Judul, Penulis, Tahun	Persamaan	Perbedaan	Hasil	Sumber
(1)	(2)	(3)	(4)	(5)	(6)
7.	Efisiensi teknis dan sumber inefisiensi teknis pada usahatani padi organik di Kabupaten tasikmalaya Penulis : Sansan Hasanudin, Reny Hidayati, (2024)	Luas Lahan, Tenaga Kerja, dan Modal	Dinamika Kelompok Tani	Luas lahan dan modal berpengaruh positif dan signifikan terhadap produksi padi, sementara tenaga kerja tidak berpengaruh signifikan.	Jurnal Bisnis Tani Vol 7, No 2, Desember 2021
8.	Dinamika Kelompok Tani Padi Sawah di Desa Karua Kecamatan Balusu Kabupaten Toraja Utara, Penulis : Angga Sari Pasoloran, Jenny Baroleh, n.d.(2022)	Meneliti Dinamika Kelompok Tani pada usahatani padi sawah dengan menggunakan kuesioner.	tidak menggunakan analisis regresi	Unsur komunikasi, kohesi, dan kekuatan kelompok tergolong dalam kategori mendekati dinamis.	AGRIRUD – Volume 3 Nomor 4, Januari 2022: 588-595
9.	Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Dinamika Kelompok Tani Padi Sawah (Oryza sativa L) Penulis : Bambang Tri Kurnianto (2022)	Luas Lahan	Tenaga kerja, Modal	Luas lahan nyata berpengaruh terhadap dinamika kelompok	Jurnal Agribisnis (dinamika kelompok tani.pdf)
10.	Pengaruh Luas Lahan Terhadap Produksi dan Pendapatan Usahatani Padi Sawah Penulis : Ara Anggar Andrias, Yus Darusman, Mochamad Ramdan (2017)	luas lahan	Tenaga kerja, Modal, Dinamika Kelompok Tani	Luas lahan berpengaruh positif dan signifikan	Jurnal Ilmiah Mahasiswa AGROINFO GALUH Volume 4 Nomor 1, September 2017 yang

No	Judul, Penulis, Tahun	Persamaan	Perbedaan	Hasil	Sumber
(1)	(2)	(3)	(4)	(5)	(6)
11.	Analisis Determinan Produksi Padi Sawah di Nagari Tanjung Betung Penulis : Mauludil Al Aziz, Mahmud, (2024)	Menganalisis faktor produksi	Menyertakan variabel pengalaman bertani dan pestisida	Benih, pupuk urea, dan pestisida berpengaruh signifikan positif. Sedangkan Pengalaman bertani berpengaruh tidak signifikan.	
12.	Pengaruh Tenaga Kerja dan Luas Lahan Terhadap Produksi Padi di Kecamatan Kediri Penulis : GUNA (2020)	tenaga kerja dan luas lahan	Modal dan Dinamika Kelompok Tani	tenaga kerja dan luas lahan berpengaruh signifikan	Majalah Ilmiah Untab, Vol. 17 No. 1 Maret 2020; ISSN 0216 - 8537;
13.	Analisis Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Produksi Padi di Kampung Muram Sari Penulis : Cindy Fitriyana , Ineke Nursih Widyantari, (2026)	Luas lahan, tenaga kerja	Pupuk, Pestisida, benih	Lahan, berpengaruh signifikan positif. Sedangkan Tenaga kerja tidak berpengaruh signifikan	PRIMA EKSAKTA Vol 3 No 1, Bulan Januari Tahun 2026 ANALISIS
14.	Faktor Yang Mempengaruhi Hasil Produksi Padi di Desa Wonokusumo Penulis : Ghofar et al., n.d.(2025)	luas lahan, tenaga kerja	Bibit dan Pupuk	tenaga kerja berpengaruh signifikan. Luas lahan tidak berpengaruh signifikan.	Prosiding Seminar Nasional Akademik Universitas Abdurachman saleh Situbondo
15.	Analisis Faktor Yang Mempengaruhi Produksi Padi di Desa Panji Kidul Penulis : Nakiyah et al., n.d.(2025)	luas lahan	Benih dan pupuk	Luas lahan tidak berpengaruh signifikan	Prosiding Seminar Nasional Akademik Universitas Abdurachman saleh Situbondo
16.	Pengaruh Modal Kerja dan Luas Lahan Terhadap	luas lahan dan modal kerja	Tenaga Kerja dan Dinamika	Modal kerja dan Luas Lahan	ISSN 2301 - 8607 e-ISSN 2599-

No	Judul, Penulis, Tahun	Persamaan	Perbedaan	Hasil	Sumber
(1)	(2)	(3)	(4)	(5)	(6)
	Hasil Produksi Padi di Desa Kedung Bunder Kabupaten Blitar Penulis : Gilang Prabowo, Rima Dewi Oryza Sativa, Tri Kurniastusti, (2025)		Kelompok Tani	berpengaruh signifikan	0365 AGRIDEVI NA Berkala Ilmiah Agribisnis Juli 2025, Vol 14 (1): 53 - 631
17.	Pengaruh Penggunaan Faktor-Faktor Produksi Terhadap Produksi Usahatani Padi Sawah di Desa Bulotalangi Kecamatan Bulango Timur Penulis : Wulan et al., (2017)	luas lahan dan tenaga kerja	benih, pupuk	luas lahan berpengaruh signifikan, tenaga kerja tidak berpengaruh signifikan.	AGRINESIA Vol. 6 No. 2 Maret 2022
18.	Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Produksi Padi di Desa Mutunggeding Penulis : Agus Umbu Nggiku, Elsa Christin Saragih (2023)	luas lahan, tenaga kerja,	benih, pupuk (Urea & NPK)	Luas lahan berpengaruh signifikan positif. tenaga kerja tidak berpengaruh.	Universitas Kristen Wira Wacana Sumba Fakultas Sains dan Teknologi SAT1: Sustainable Agricultural Technology Innovation
19.	Determinan Produksi Padi Pada Kelompok Tani Rukun Tani Penulis : Fajar Abdilah, Linar Humaira, n.d.(2021)	luas lahan dan tenaga kerja	Pupuk, pestisida dan varietas	Luas lahan, berpengaruh signifikan positif. Dan Tenaga kerja tidak berpengaruh.	AGRISINTECH Journal of Agribusiness and Agrotechnology Vol. 2, No. 1 (2021)

No	Judul, Penulis, Tahun	Persamaan	Perbedaan	Hasil	Sumber
(1)	(2)	(3)	(4)	(5)	(6)
20.	Faktor-faktor yang Mempengaruhi Produksi Padi Gogo Kecamatan Cikalong Penulis : Sansan Hasanudin, Reny Hidayati, (2024)	lahan, tenaga kerja	Pupuk benih	dan luas berpengaruh signifikan	lahan Agricola Vol. 14 (2): 89-98, September 2024 e-ISSN: 2354-7731; p-ISSN: 2088-1673 doi: 10.35724/ag.v14i2.6347

2.3 Kerangka Pemikiran

Kerangka pemikiran merupakan alur berpikir atau alur penelitian yang dijadikan pola atau landasan berpikir peneliti dalam mengadakan penelitian terhadap objek yang dituju. Jadi kerangka berpikir merupakan alur yang dijadikan pola berpikir peneliti dalam mengadakan penelitian terhadap suatu objek yang dapat menyelesaikan arah rumusan masalah dan tujuan penelitian (Sugiyono, 2013). Berikut hubungan antara masing-masing variabel dengan hasil produksi padi.

2.3.1 Hubungan Luas Lahan dengan Hasil Produksi Padi

Dalam Teori Ekonomi Produksi Soekartawi et al., (2003) menjelaskan bahwa luas lahan adalah salah satu faktor produksi terpenting selain sarana produksi (benih, pupuk) dan tenaga kerja. Luas lahan berkorelasi positif dengan produksi. Semakin luas lahan yang diusahakan, semakin besar peluang petani untuk mengatur pola tanam dan mencapai skala ekonomi (*economies of scale*) guna meningkatkan total produksi.

Seperti yang dijelaskan dalam penelitian (Reny Hidayati, 2021) Luas Lahan Berpengaruh positif dan signifikan terhadap produksi padi, serta menjadi faktor paling dominan. Semakin luas lahan yang dipanen, semakin tinggi hasil produksi yang dicapai.

2.3.2 Hubungan Tenaga Kerja dengan Hasil Produksi Padi

Teori David Ricardo (*The Law of Diminishing Returns*) menjelaskan bahwa Jika satu faktor produksi seperti tenaga kerja ditambah terus-menerus sementara faktor produksi lain seperti luas lahan tetap, maka tambahan hasil produksi (*Marginal Product*) awalnya akan meningkat, namun pada titik tertentu akan menurun.

Dalam penelitian oleh (Hera Heriyana, Trisna Insan Noor, n.d.) menunjukkan bahwa tenaga kerja tidak memiliki pengaruh yang signifikan terhadap peningkatan produksi padi ketan di Desa Panyiaran Kecamatan Cikalong Kabupaten Tasikmalaya. Hal ini menunjukkan adanya indikasi surplus tenaga kerja di sektor pertanian tradisional di mana curahan kerja yang berlebih tidak lagi meningkatkan output secara efektif.

Dalam sebuah kelompok tani, jika jumlah anggota atau tenaga kerja per hektar terlalu padat, produktivitas per orang justru akan turun. Penambahan orang setelah titik optimal tercapai justru bisa menyebabkan penurunan total produksi karena terjadi kepadatan tenaga kerja yang tidak efektif.

2.3.3 Hubungan Modal Kerja Petani dengan Hasil Produksi Padi

Teori Efisiensi Alokatif Theodore Schultz menyatakan bahwa petani tradisional cenderung efisien dalam mengalokasikan modal kerja yang mereka miliki, namun jumlah modal yang tersedia sangat terbatas. Peningkatan hasil produksi padi hanya bisa dicapai secara signifikan jika ada penambahan modal kerja yang memungkinkan petani beralih dari teknologi tradisional ke teknologi modern.. Modal memiliki peranan yang cukup besar dalam pengadaan sarana produksi dan upah tenaga kerja. Modal yang dimaksud ini yaitu pupuk, benih, pestisida, dan biaya operasional. Faktor modal dapat mempengaruhi peningkatan jumlah barang atau produk yang dihasilkan sehingga akan meningkatkan pendapatan petani. Penelitian yang dilakukan (Gilang Prabowo, Rima Dewi Oryza Sativa, Tri Kurniastuti, 2025) menyatakan bahwa modal kerja memiliki pengaruh yang positif dan signifikan terhadap hasil produksi padi. Artinya, setiap peningkatan atau penambahan modal kerja yang dialokasikan oleh petani akan diikuti dengan peningkatan jumlah produksi padi yang dihasilkan.

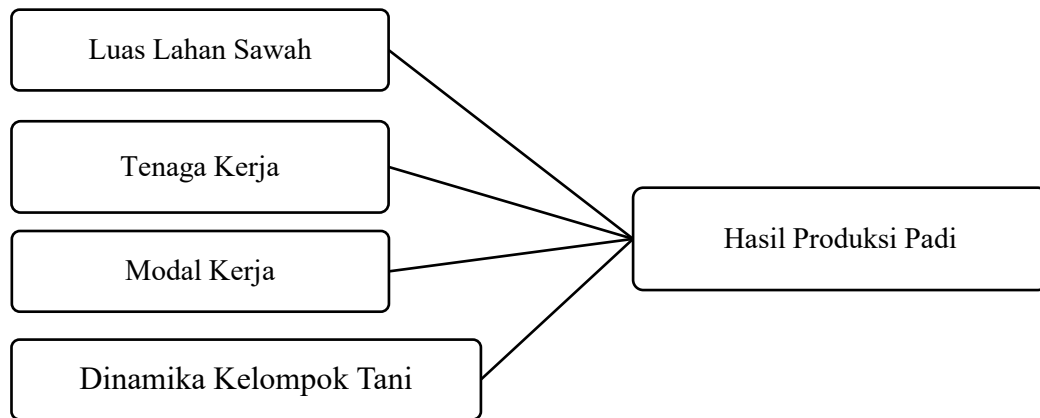
2.3.4 Hubungan Dinamika Kelompok Tani dengan Hasil Produksi padi

Dalam buku *Getting Agriculture Moving*, Mosher mengemukakan bahwa pembangunan pertanian memerlukan dua kelompok syarat Syarat Mutlak (tanpa ini pertanian akan berhenti) dan Syarat Pelancar (tanpa ini pertanian bisa berjalan tapi lambat). Dinamika kelompok tani merupakan "mesin penggerak" yang memastikan bahwa faktor-faktor produksi seperti luas lahan dan modal dapat dikelola secara efisien. Melalui kerja sama, edukasi mandiri, dan koordinasi yang kuat di dalam

kelompok, kendala-kendala teknis di lapangan dapat diatasi secara bersama-sama, sehingga bermuara pada peningkatan kuantitas dan kualitas hasil panen padi yang lebih stabil dan berkelanjutan. Penelitian (Lica Janwariska, Iwan Setiawan, N.D.) menunjukkan bahwa ketika indikator dinamika kelompok seperti fungsi tugas dan efektivitas berada pada level yang tinggi, maka partisipasi petani dalam program-program intensifikasi pertanian juga akan meningkat. Partisipasi aktif inilah yang menjamin distribusi informasi teknologi dan saprodi sampai secara merata kepada seluruh anggota, sehingga produktivitas padi secara keseluruhan dapat terjaga.

Kelompok tani di kecamatan Sukaresik memiliki tujuan yang jelas dan kepemimpinan yang kuat, maka kendala fisik (seperti keterbatasan modal atau hama) dapat diatasi secara kolektif melalui pembagian informasi dan kerja sama, yang pada akhirnya bermuara pada peningkatan hasil panen padi.

Berdasarkan kajian literatur yang telah dilakukan di atas, terdapat beberapa faktor yang diduga mempengaruhi hasil produksi padi di kecamatan Sukaresik Kabupaten Tasikmalaya. Yaitu Luas lahan Sawah, Tenaga Kerja, Modal Kerja dan penggunaan pupuk. Setelah data diperoleh, maka akan dilakukan pengujian. Hasil dari pengujian akan di analisa dan dibahas untuk menjawab pertanyaan-pertanyaan yang menjadi latar belakang mengapa penelitian ini dilakukan dan menarik kesimpulan. Adapun kerangka berpikir penelitian dengan judul “Faktor Determinan Hasil Produksi Padi Sawah (Studi kasus Kecamatan Sukaresik Kabupaten Tasikmalaya, Jawa Barat)” Adalah sebagai berikut :



Gambar 2. 1 Kerangka Teoritis

2.4 Hipotesis

Merujuk pada landasan teori dan kerangka pemikiran yang telah dipaparkan, maka hipotesis penelitian ini dirumuskan sebagai berikut :

1. Diduga secara parsial pengaruh luas lahan, modal kerja, tenaga kerja dan dinamika kelompok tani berpengaruh positif terhadap hasil produksi padi sawah Kecamatan Sukaresik Kabupaten Tasikmalaya.
2. Diduga secara simultan Tenaga kerja, modal usaha, luas lahan dan dinamika kelompok tani memiliki pengaruh terhadap hasil produksi padi sawah di Kecamatan Sukaresik Kabupaten Tasikmalaya.